

ABSTRACT  
EFFECTS OF VAGINAL DOUCHING TO CERVICITIS IN OBSTETRIC CLINICS  
R SOSODORO DJATI KOESOEMO BOJONEGORO 2016

Nur Azizah, Erien Luthfia,  
Prodi Kebidanan Akes Rajekwesi Bojonegoro

[Aziezahmaulana@gmail.com](mailto:Aziezahmaulana@gmail.com)  
[erien.luthfia@gmail.com](mailto:erien.luthfia@gmail.com)

*Vaginal douching is defined as an effort to purge the vagina both external and internal. Vaginal douching is one of the factors causing cervicitis, in Obstetric clinics RSUD Class B Dr R Sosodoro Djatikoesoemo Bojonegoro. Cervicitis is a case of infection is most common (53%) compared with other genitalia infection is vaginitis and adneksitis, besides cases of cervicitis was also an increase of 4% in 2010 compared to last year. Therefore, this study investigated the effect of the use of vaginal douching with cervicitis incidence in Obstetric clinics RSUD Class B dr R Sosodoro Djatikoesoemo Bojonegoro. Objective of research is to know the association on the use of vaginal douching with cervicitis incidence in Obstetric clinics RSUD Kelas B dr R Sosodoro Djatikoesoemo Bojonegoro.*

*Method research is observational analytic study used a cross sectional research design. Data taken with the guided interview to the independent variable (the use of vaginal douching) and uses a patient's status for the dependent variable (incidence of cervicitis) in 38 responden. sampel taken by purposive sampling technique to include multiple criteria for inclusion. Having done the research and data analysis using SPSS 17 with significance ( $\alpha = 0.05$ )*

*Result of study found the P value 0.021 association use vaginal douching with cervicitis in Obstetric clinics RSUD Class B dr R sosodoro Djatikoesoemo Bojonegoro but the association is low.*

*Suggested health care facilities should enhance the role and health education for women to increase personal and vaginal hygiene and then do not make vaginal douching.*

*Key words: Vaginal douching, Cervicitis*

### **Pendahuluan**

Serviks berfungsi sebagai sawar terhadap masuknya udara maupun mikroflora saluran vagina normal. Serviks juga memungkinkan keluarnya darah menstruasi dan menahan tumbukan ringan selama hubungan seksual dan trauma persalinan (Kumar, 2007).

Memperhatikan saluran yang berkelanjutan, alat reproduksi wanita bisa terhubung langsung dengan dunia luar melalui saluran tuba, kavum uteri, serviks, vagina dan vulva. Infeksi pada bagian luar vulva dan vagina diperkirakan dapat berkelanjutan menuju serviks sampai pada

kavum peritoneum melalui saluran ini, namun setiap bagian tersebut memiliki pertahanan diri antara lain serviks uteri yang mengeluarkan lendir dan dapat mengental di bagian bawah sehingga menghambat masuknya bakteri menuju kavum uteri dan merupakan upaya untuk menghalangi infeksi (Ayu Manuaba, 2010).

Beberapa kasus servitis banyak disebabkan oleh penggunaan kondom wanita yang kurang tepat, pemakaian penyangga uterus (*pessarium*), alergi spermatisid pada kondom pria, serta paparan terhadap bahan kimia, dapat berupa obat-obatan seperti antibiotik untuk mengatasi

infeksi sistemik maupun penggunaan sabun atau *shower gel* untuk membersihkan genitalia termasuk *vaginal douching* (Gilly,2009)

Hasil *survey* yang pernah dilakukan oleh Yayasan *Hotline* Surabaya (YHS) tahun 2003 terhadap 431 wanita tentang kesehatan reproduksi termasuk praktik *vaginal douching* di Surabaya. Hasilnya menunjukkan bahwa praktik *vaginal douching* telah menjadi bagian dari *personal hygien* wanita yang selalu dilakukan secara rutin. Bahan yang digunakan antara lain : 51% menggunakan sabun mandi, 18% menggunakan cairan pembersih vagina, 5% menggunakan pasta gigi, dimana bahan tersebut dapat merubah lingkungan vagina yang justru akan memungkinkan pertumbuhan organisme seperti *Candida*, *Gardnerella*, dan *trichomonas* sehingga memudahkan terjadinya infeksi (Derek,2005).

Berdasarkan data kunjungan pasien dengan infeksi genitalia di Poli Kandungan RSUD Kelas B Dr R Sosodoro Djatikoesoemo Bojonegoro menunjukkan bahwa pada tahun 2016 terdapat kejadian infeksi genitalia 326 kasus, yang terdiri dari servisitis 160 kasus (49%), vaginitis 91 kasus (28%), dan adnexitis 75 kasus (23%), sedangkan tahun 2010 terdapat 444 infeksi genitalia yang terdiri dari servisitis 237 kasus (53%), vaginitis 101 kasus (23%), dan adnexitis 106 kasus (24%). Kondisi menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kasus infeksi genitalia terutama servisitis, yaitu sebesar 4% dari tahun 2009, dan merupakan kasus yang banyak dijumpai di Poli Kandungan RSUD Kelas B Dr R Sosodoro Djatikoesoemo Bojonegoro dibandingkan dengan kasus infeksi genitalia yang lainnya (vaginitis dan adnexitis).jumlah mereka yang menderita gangguan kecemasan baik akut maupun kronik mencapai 5% dari jumlah penduduk, dengan perbandingan wanita dan pria 2 banding 1, diperkirakan 2%-4% diantara penduduk dalam kehidupannya mengalami gangguan cemas (Hawari, 2001: 63).

Sesuai latar belakang masalah penelitiannya adalah adanya peningkatan

kasus servisitis yang merupakan infeksi genitalia terbanyak dibandingkan infeksi genitalia yang lain, serta pemakaian *vaginal douching* yang sering dilakukan oleh pasien di Poli Kandungan RSUD Kelas B Dr R Sosodoro Djatikoesoemo Bojonegoro, maka dilakukan penelitian tentang hubungan pemakaian *vaginal douching* dengan kejadian servisitis di Poli Kandungan RSUD Kelas B Dr R Sosodoro Djatikoesoemo Bojonegoro tahun 2017.

### Metode Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan studi observasional dimana pengambilan sampel dilakukan dengan *Purposive sampling*, yang kemudian dilakukan pengumpulan data pada masing masing sampel untuk variabel dependen (*servisitis*) dengan melihat diagnosis yang ditulis dokter dalam buku stats pasien, dan variabel independen (*vaginal douching*) dengan menggunakan kuesioner, setelah data terkumpul dilakukan analisis data dengan software SPSS 17 dengan uji *Chi-squared* dan signifikansi  $\alpha = 0.05$ . dan hasil analisis ditampilkan dalam tabel.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### Pemakaian *Vaginal Douching*

Tabel 1 : Frekwensi pemakaian *vaginal douching* di poli kandungan RSUD Kelas B Dr R Sosodoro Djatikoesoemo Bojonegoro tahun 2016

No	Pemakaian vaginal douching	Responden	Persentase
1	Ya	28	73,68
2	Tidak	10	26,32
	Jumlah	38	100

Sebagian besar (73,68%) responden melakukan pemakaian *vaginal douching*.

Tabel 2 : *Vaginal douching* berdasarkan Frekwensinya di Poli Kandungan RSUD Kelas B Dr R Sosodoro Djatikoesoemo Bojonegoro tahun 2016 Sebagian besar (71,43%) responden melakukan *vaginal douching* dengan

frekwensi  $\geq 4x/\text{Bulan}$ .

No	Frekwensi	Responden	Persentase
1	<1x/Bulan	0	0
2	1-3x/Bulan	8	28,57
3	$\geq 4x/\text{Bulan}$	20	71,43
	<b>Jumlah</b>	28	100

Sebagian besar (71,43%) responden melakukan vaginal douching dengan frekwensi  $\geq 4x/\text{Bulan}$ .

Tabel 3 : *Vaginal douching* berdasarkan bahannya di Poli Kandungan RSUD Kelas B Dr R Sosodoro Djatikoesoemo Bojonegoro tahun 2016.

No	Bahan	Responden	Persentase
1	Sabun Mandi	7	25,00
2	Cairan pembersih vagina	17	60,71
3	Pasta gigi	0	0
4	Air sirih	4	14,29
	<b>Jumlah</b>	28	100

Sebagian besar (60,71%) responden melakukan *vaginal douching* dengan menggunakan cairan pembersih vagina dengan berbagai merek.

Tabel 4: *Vaginal douching* berdasarkan alasan melakukannya di Poli Kandungan RSUD Kelas B Dr R Sosodoro Djatikoesoemo Bojonegoro tahun 2016.

No	Alasan melakukannya	Responden	Persentase
1	Membersihkan sisa darah menstruasi	0	0
2	Menghindari kehamilan dan penyakit menular seksual	0	0
3	Mengurangi bau vagina	5	17,85
4	Merasa bersih dan nyaman	14	50,00
5	Mengobati infeksi jamur dan infeksi bakteri	9	32,15
	<b>Jumlah</b>	28	100

Sebagian (50%) responden mengungkapkan alasan merasa bersih dan nyaman setelah melakukan *vaginal douching*.

Tabel 5 : Frekwensi kejadian servitis di poli kandungan RSUD Kelas B Dr R Sosodoro Djatikoesoemo Bojonegoro tahun 2016.

No	Kejadian servitis	Responden	Persentase
1	Servitis	23	60,53
2	Tidak servitis	15	39,47
	<b>Jumlah</b>	38	100

Sebagian besar (60,53%) responden terdiagnosis servitis.

Tabel 6 : Pemakaian *vaginal douching* dengan kejadian servitis di poli kandungan RSUD Kelas B Dr R Sosodoro Djatikoesoemo Bojonegoro tahun 2016

No	Pemakaian <i>vaginal douching</i>	Kejadian servitis				Jumlah	%
		Servitis		Tidak servitis			
		Jumlah	%	Jumlah	%		
1	Ya	20	71,43	8	28,57	28	100
2	Tidak	3	30,00	7	70,00	10	100
	<b>Jumlah</b>	23	60,53	15	39,47	38	100

Responden yang melakukan *vaginal douching* sebagian besar (71,43%) terdiagnosis servitis, sedangkan responden yang tidak melakukan *vaginal douching* sebagian besar (70,00%) tidak terdiagnosis servitis.

Dari kedua variabel tersebut dilakukan uji statistik dengan menggunakan uji korelasi *Chi-square* melalui SPSS 17 dan didapatkan nilai signifikansi 0,021 dengan  $\alpha = 0,05$ , namun karena terdapat 1 sel yang memiliki nilai harapan kurang dari 5, maka tidak memenuhi syarat untuk uji korelasi *Chi-square* tersebut sehingga harus menggunakan uji *fisher exact test*. Hasilnya didapatkan nilai signifikansi 0,030, dimana  $0,030 < 0,05$  sehingga ditolak, berarti ada

hubungan pemakaian *vaginal douching* dengan kejadian servitis di Poli Kandungan RSUD Kelas B Dr R Sosodoro Djatikoesoemo Bojonegoro. Besar kekuatan hubungannya diketahui dengan melakukan uji koefisien kontingensi dan hasilnya value 0,350 ( $p = 0,021$ ) yang berarti terdapat hubungan tetapi rendah, hal ini terjadi karena ada faktor lain yang dapat menyebabkan terjadinya servitis, sehingga *vaginal douching* bukan merupakan satu satunya penyebab terjadinya servitis

### Pembahasan

#### Pemakaian *Vaginal Douching*

*Vaginal douching* adalah upaya pembersihan/bilas vagina baik eksternal maupun internal. Eksternal *douching* meliputi pembilasan labia dan bagian luar vagina dengan bahan-bahan tertentu, sedangkan internal *douching* meliputi memasukkan bahan/alat pembersih ke dalam vagina dengan jari, dan/atau dalam bentuk *spraying* atau *liquid*

Frekwensi pemakaian *vaginal douching* sangat bervariasi, penggunaan *vaginal douching* secara teratur dapat mengubah keseimbangan kimiawi/keasaman di vagina dan membuat wanita lebih rentan terhadap infeksi. Berbagai macalamasapun dikemukakan responden dalam melakukan *vaginal douching* dan setengah dari responden yaitu sebesar 50% melakukan *vaginal douching* karena merasa bersih dan nyaman. Derajat keasaman pada organ vagina yang normal adalah 3,5 sampai 4,5 keseimbangan pH ini bisa terganggu dan menimbulkan berbagai keluhan bila salah dalam cara merawat organ tersebut, salah satunya adalah pemakaian cairan pembersih vagina (Pribakti,2010).

Cairan pembersih vagina dengan berbagai merek merupakan bahan yang banyak digunakan oleh sebagian besar responden dalam melakukan praktik *vaginal douching*, meskipun dalam kemasan tertera tingkat keasaman yang sesuai dengan pH vagina, namun pemakaian yang terlalu sering dan

berlebihan dapat mengganggu kestabilan pH di sekitar vagina. Beberapa produk yang terbuat dari bahan dasar susu dapat menjaga keseimbangan pH dan meningkatkan pertumbuhan flora normal serta menekan pertumbuhan bakteri tidak baik (Gilly,2009)

Beberapa wanita melakukan *vaginal douching* dengan berbagai alasan, banyak dari alasan tersebut berhubungan dengan mitos atau informasi yang salah tentang apakah *vaginal douching* dapat dilakukan. Alasan wanita melakukan praktik pemakaian *vaginal douching* antara lain: *membersihkan sisa darah usia menstruasi, menghindari kehamilan atau penyakit menular seksual, mengurangi bau vagina, merasa bersih, dan mengobati infeksi jamur atau infeksi bakteri kronis* (Beni,2004)

Sebaiknya perawatan vagina tidak hanya bagian luar saja, pada bagian dalam yaitu seputar mulut rahim pun perlu dirawat. perawatan mulut rahim ini diawali dengan pemeriksa pap smear yang merupakan deteksi dini kanker leher rahim, selain itu ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam perawatan organ reproduksi antara lain: Bersihkan vagina setiap habis buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB). Air yang digunakan untuk membasuh mesti bersih, yakni air mengalir yang langsung dari keran. Penelitian menguak air dalam bak/ember di toilet-toilet umum mengandung 70% jamur *candida albicans*, sedangkan air yang mengalir dari keran di toilet umum mengandung kurang lebih 10-20% jenis jamur yang sama. Kebersihan vagina juga berkaitan erat dengan trik pembasuhannya, yang benar adalah dari arah depan (vagina) ke belakang (anus) dan bukan dari belakang (anus) ke arah depan (vagina), cara itu hanya akan membuat bakteri yang bersarang di daerah anus masuk ke liang vagina dan mengakibatkan gatal-gatal, setelah dibasuh keringkan dengan handuk sehingga kondisi vagina tidak terlalu lembab dan ekosistem didalamnya akan tetap terjaga. Bila ingin menggunakan cairan pembersih vagina maka gunakan yang pH-nya sesuai dengan pH vagina,

namun jangan terlalu sering atau rutin digunakan (Beni,2004).

#### Kejadian Servisititis

Servisititis adalah infeksi pada serviks uteri yang disebabkan oleh infeksi melalui aktivitas/hubungan seksual, selain itu banyak kasus servisititis yang di sebabkan oleh pemakaian kondom wanita, penyangga uterus (*pessarium*), atau alergi spermatisid pada kondom pria, serta paparan terhadap bahan kimia salah satunya adalah pemakaian vaginal douching. (Bambang,2011)

Serviks uteri memiliki mekanisme pertahanan terhadap infeksi dengan mengeluarkan lendir dan dapat mengental di bagian bawah sehingga menghambat masuknya bakteri menuju kavum uteri (Ayu manuaba,2010), meski demikian serviks lebih mudah terjadi infeksi dibandingkan dengan vagina karena epitel selaput lendir kanalis servikalis hanya terdiri dari satu lapisan sel silindris saja

Servisititis sering terjadi dan mengenai hampir 50% wanita dewasa dengan faktor resiko : perilaku seksual bebas resiko tinggi, riwayat infeksi menular seksual, memiliki pasangan seksual lebih dari satu, aktivitas seksual pada usia dini serta pasangan seksual dengan kemungkinan menderita infeksi menular seksual (Bambang,2011)

Masyarakat pada umumnya datang ke Poli Kandungan dengan keluhan keputihan, kemudian dilakukan pengkajian yang lebih lanjut tentang tanda dan gejala klinik lainnya yang bisa mendukung diagnosis servisititis, antara lain: Flour hebat, biasanya kental atau purulent dan biasanya berbau, sering menimbulkan erusio ( erythroplaki ) pada portio yang tampak seperti daerah merah menyala, gejala-gejala non spesifik seperti dispareuni, nyeri punggung, dan gangguan kemih, perdarahan saat melakukan hubungan seksual, rasa terbakar, dan gatal. Termasuk juga dilakukan pemeriksaan inspeksi dengan menggunakan spekulum dan pemeriksaan Papsmear jika diperlukan, sehingga dokter dapat mengambil kesimpulan dan menegakkan diagnosis (Bambang,2011).

Beberapa hal yang bisa dilakukan untuk menghindari faktor penyebab maupun resiko terjadinya servisititis antara lain : hindari bahan kimia iritan seperti sabun intravaginal atau tampon dengan deodorant, pastikan bahwa benda asing yang dimasukkan kedalam vagina (seperti pembalut wanita khusus) digunakan secara tepat dengan mengikuti petunjuk pemakaian, abstinensia sanggama untuk mencegah IMS atau sanggama tidak dengan sembarangan orang. gunakan pengaman (kondom) setiap melakukan aktivitas seksual bebas (Bambang,2011).

#### Hubungan Pemakaian *Vaginal Douching* dengan Kejadian Servisititis

Kejadian servisititis dapat timbul karena beberapa faktor, diantaranya faktor penyebab dan faktor risiko. Faktor penyebab antara lain : infeksi menular seksual (*clamydia trachomatis, gonorrhoea, virus herpes, HPV dan trichomoniasis*), selain itu banyak kasus servisititis yang di sebabkan oleh pemakaian kondom wanita, penyangga uterus (*pessarium*), atau alergi spermatisid pada kondom pria, serta paparan terhadap bahan kimia salah satunya adalah pemakaian vaginal douching (Bambang,2011)

Praktik *vaginal douching* didefinisikan sebagai upaya pembersihan/bilas vagina baik eksternal maupun internal. Beberapa bahan yang sering digunakan dalam praktik *vaginal douching* yaitu sabun mandi, cairan pembersih vagina, pasta gigi dan air sirih, sedangkan bahan-bahan tersebut memiliki sifat basa yang dapat mengubah ekosistem vagina mengganggu flora normal dalam vagina, yaitu kuman *doderleins* yang menghasilkan asam laktat untuk menjaga keseimbangan pH vagina, bila kuman ini mati maka akan terjadi gangguan keseimbangan, sehingga pH menjadi basa, hal ini memudahkan terjadinya infeksi termasuk servisititis karena serviks lebih mudah terjadi infeksi dibandingkan dengan vagina sebab epitel selaput lendir kanalis servikalis hanya terdiri dari satu lapisan sel silindris saja (Pribakti,2010)

*Douching* dengan air saja setelah

hubungan seks tidak berhubungan dengan PMS, tetapi resiko PMS akan meningkat sebesar 2,6 kali lebih tinggi jika menggunakan air dan sabun, atau dengan daun sirih atau produk komersil (pribakti,2010)

Penelitian di Amerikmembuktikan bahwa wanita yang secara rutin melakukan *vaginal douching* lebih besar kemungkinan terkena masalah kesehatan reproduksi dibandingkan dengan wanita yang tidak rutin melakukannya. Dilaporkan bahwa wanita yang melakukan *vaginal douching* 3 kali atau lebih dalam sebulan akan mempunyai resiko 3,6 kali menderita penyakit radang panggul dibandingkan dengan mereka yang melakukan kurang dari 1 kali dalam sebulan, sedangkan hubungan antara *vaginal douching* dengan penyakit menular seksual (PMS) dilaporkan bahwa wanita yang selalu menggunakan rebusan daun sirih (air sirih) dan memiliki faktor resiko, dapat lebih besar menderita penyakit menular seksual (pribakti,2010).

Penelitian yang dilakukan oleh Robert, B ..(et al) di klinik keluarga berencana di beberapa negara bagian di Amerika serikat menunjukkan bahwa *vaginal douching* yang dilakukan karna alasan pengobatan maupun menjaga kebersihan berhubungan dengan kejadian *bacterial vaginosis*, namun tidak memiliki kaitan dengan *gonococal* dan *clamydia cervicitis*

*Vaginal douching* merupakan salah satu penyebab terjadinya kasus servisititis, namun bukan penyebab utamanya. Beberapa penyebab lain yang bisa menimbulkan terjadinya servisititis antara lain: penyakit menular seksual (PMS), pemakaian kondom wanita yang kurang tepat, alergi terhadap spermatisid pada kondom pria serta pemakaian penyangga uterus (*pessarium*). Faktor faktor tersebut dapat menjadi variabel perancu dalam penelitian, sehingga mempengaruhi pada variabel yang diteliti, hal ini bisa sebagai masukan bagi penelitian berikutnya agar dalam melakukan penelitian dapat menghilangkan variabel perancu yang bisa mempengaruhi terhadap variabel yang diteliti, sehingga hasilnya lebih valid dan

dapat dipertanggungjawabkan.

### Simpulan dan Saran

1. Sebagian besar responden melakukan pemakaian vaginal douching

2. Sebagian besar responden melakukan vaginal douching dengan frekwensi  $\geq 4x$ /Bulan.

3. Sebagian besar responden melakukan *vaginal douching* dengan menggunakan cairan pembersih vagina dengan berbagai merek.

4. Sebagian responden mengungkapkan alasan merasa bersih dan nyaman setelah melakukan *vaginal douching*.

5. Sebagian besar responden terdiagnosis servisititis.

6. Responden yang melakukan *vaginal douching* sebagian besar terdiagnosis servisititis, sedangkan responden yang tidak melakukan *vaginal douching* sebagian besar tidak terdiagnosis servisititis.

7. Hendaknya menjaga kesehatan organ tersebut dengan cairan alami yaitu air

### Daftar Pustaka

Andrews,G,2009, *Buku ajar kesehatan reproduksi wanita, Penerjemah Sari Kurnia ningsih...(et.al),Ed.2*, Jakarta:EGC

Arikunto,S,2006, *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*, Jakarta:Rineka cipta

Beni,S, 2004, *Harum tapi berbahaya*, available from, <http://www.hariansumutpos.com/arsip/?p=16897>, akses pada tanggal 7 November 2009

Benson,R,2008, *Buku saku obstetri dan ginekologi, Penerjemah Susiani Wijaya, Ed.9*, Jakarta: EGC

Derek,L, 2005, *Setiap wanita, Penerjemah Dian Paramesti Bahar*, Delapratasa Publishing

Diagram, Group, 2000, *Tubuh wanita modern*, Jakarta:arcan

Errol,R,2007, *At a Glance obstetri dan ginekologi, Penerjemah Diba*

- Artsiyanti...(et.al),Ed.2: Penerbit Erlangga  
Fitria, A, 2007, *Panduan lengkap kesehatan wanita*, Yogyakarta: Gala ilmu Semesta
- James,R,2002,*Buku saku obstetric dan ginekologi*, Jakarta:Widya medika.
- Hacker,F, 2001, *Esensial obtetri dan ginekologi*, Penerjemah Edi Nugroho,Ed.2, Jakarta:Hipokrates
- Hidayat,AA,2007, *Metode penelitian kebidanan dan tehnik analisa data*, Jakarta:Salemba Medika
- Kumar, V...(et.al), 2007, *Buku ajar pathologi robbins*, Penerjemah Brahm U,Ed.7, Jakarta:EGC
- Manuaba, I, 2003, *Penuntunkepaniteraan klinik obstetri dan ginekologi*,Ed.2, Jakarta:EGC
- Morgan, G, 2009, *Obstetri & ginekologi:Panduan praktik*,Ed.2, Jakarta: EGC
- Notoatmodjo, S,2005, *Metodologi penelitian kesehatan*, Jakarta : Rineka Cipta
- Pribakti,2010,"*Tip dan trik merawat organ intim*",Jakarta: CV Sagung Seto
- Robbins,S, 1995, *Buku ajar patologi II (Basic Patologi)*, Penerjemah Staf pengajar laboratorium patologi anatomi Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga, Jakarta;EGC
- Robberta,B,2002,"*Douching in relation to bacterial vaginosis, lactobacilli, and facultative bacteria in the vagina*",vol 100,pp 4
- Scholes,D ,1998, "*Vaginal douching as a risk factor for cervical clamydia trachomatis infection*",Elsevier Science, vol91 pp 6
- Sinclair,C, 2009, *Buku saku kebidanan*, Penerjemah Renata Komalasari...(et.al),Jakarta:EGC
- Sholikhah,2011, *Prolapsus uteri*, available from <http://mulandari.wordpress.com/2011/05/05/prolapsus-uteri/>
- Sugiyono,2006,*Statistika untuk Penelitian*, Jawa Barat: Alfa Beta
- Yakobus,S, 2006, *Klien gangguan system reproduksi dan seksualitas*, Jakarta: EGC
- Yatim,F, 2005, *Penyakit kandungan, mioma uteri, kanker rahim/leher rahim dan indung telur,kista serta gangguan lainnya*, Jakarta: Pustaka populer Obor.
- Winarto,B,2011. *Servisititis*.Internet available from <http://obginround.blogspot.com/2011/05/servisititis.html> kamis mei 5 2011 akses pada tanggal 9 september 2011.
- Zhang,J,2004,"*Frequency of douching and risk of bacterial vaginosis in African-American women*",Lippincott Williams & wilkins, Vol 104, pp 4.